**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam cara kerja sehingga terdapat beberapa faktor yang tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan mengutamakan penelaahan terhadap perolehan hasil pembelajaran yang dilihat dari hasil pretes dan postes dan mengesampingkan faktor eksternal yang ada.

Pelaksanaan penelitian dengan eksperimen pada dasarnya memperhatikan beberapa ketentuan yang ada, yaitu: 1) kejelasan rancangan, 2) kejelasan menetapkan model perlakuan yang dieksperimenkan, 3) kejelasan pangadaan kelompok yang dieksperimenkan (kelompok eksperimen) dan kelompok pembanding (kelompok kontrol), 4) hasil yang diperoleh (pengukuran statistik dan pengamatan), 5) kejelian dan ketelitian dalam pengendalian diri dari situasi eksperimen perlu diperhatikan sehingga hasil penelitian diharapkan bukan karena faktor-faktor atau pihak peneliti sendiri.

Untuk keperluan penelitian ini, ditentukan anggota kelompok eksperimen dan anggota kelompok kontrol. Penentuan kedua kelompok tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive samples,* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelas yang telah terbentuk.

Penelitian ini mengujicobakan elaborasi model respons-analisis dengan model Moody sebagai model eksperimen, sedangkan model kebiasaan guru

berperan sebagai model kontrol. Tolak ukur yang dijadikan landasan dalam penentuan hasil penelitian ini adalah perolehan hasil belajar.

Dalam metode eksperimen terdapat sejumlah desain penelitian yang cukup bervariasi. Setiap desain memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Untuk keperluan penelitian ini desain yang digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Fraenkel (Najmiati, 2022:4) yaitu ”*randomized pretest-posttest control group design”.*

Mengingat penelitian pembelajaran apresiasi cerita pendek ini termasuk penelitian pretes dan postes atau menurut Fraenkel (Najmiati, 2022:5) menyatakan bahwa *randomized pretest-posttest control group design,* berarti penelitian ini menggunakan metode tes sebagai dasar pelaksanaan kerjanya. Artinya perbedaan hasil pembelajaran diperoleh melalui perbandingan selisih antara pretes dan postes. Bila dinyatakan berdasarkan denah konsep yang dikemukakan Fraenkel (dalam Najmiati, 2022:5), hal yang seperti dikemukakan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Ketrangan :

R = penentuan sampel secara random

O = pemberian pretes dan pemberian postes

X1 = perlakuan pembelajaran dengan model RAM

X2 = perlakuan pembelajaran dengan model kebiasaan guru

**3.2 Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Swasta Nurul Amal Kuala. Alasannya dikarenakan jarak lokasi penelitian tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal penulis sehingga akan memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian sekaligus peneliti juga mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Sampel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas IX-A dan kelas IX-B yang tengah menginjak semester 2 tahun pelajaran 2023/2024. Siswa yang diambil dari tiap kelas berjumlah sama, yaitu kelas IX-A berjumlah 36 orang dan kelas IX-B berjumlah 36 orang. Kedua kelas tersebut dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu: kelas IX-A masuk kelompok eksperimen dan kelas IX-B masuk dalam kelompok kontrol.

**3.3 Identifikasi Variabel Penelitian**

**3.3.1 Variabel Bebas**

Dalam penelitian ini yang tergolong variabel bebas adalah model RAM dan model kebiasaan guru. Model RAM digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek pada kelompok eksperimen, sedangkan model kebiasaan guru digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek pada kelompok kontrol.

**3.3.2 Variabel Terikat**

Dalam penelitian ini yang tergolong variabel terikat adalah hasil pretes dan postes seluruh siswa, baik para siswa dari kelompok eksperimen, maupun para siswa dari kelompok kontrol. Hasil pretes dan postes ini merupakan refleksi kemampuan siswa sebelum dan setelah mendapat perlakuan, berupa kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

**3.4 Teknik Pengumpulan Data**

**3.4.1 Studi Pustaka**

Teknik ini digunakan untuk menggali berbagai teori yang relevan guna dijadikan acuan dalam penyusunan model pembelajaran yang menjadi bahan uji coba. Teori-teori yang dipelajari adalah berbagai teori yang berkaitan dengan model pembelajaran, dalam hal ini model pembelajaran secara umum, maupun model pembelajaran apresiasi sastra dan teori yang berkenaan dengan cerita pendek, pendekatan analisis cerita pendek, dan pendekatan pembelajaran.

**3.4.2 Tes**

Dalam penelitian ini, teknik tes digunakan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum pemberian perlakuan dan setelah pemberian perlakuan. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Dengan kata lain, pemberian tes ini dilakukan untuk melihat efektifitas penggunaan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen. Jenis tes yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban.

**3.4.3 Observasi**

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses penerapan model pembelajaran apresiasi cerita pendek yang menjadi bahan eksperimen. Hasil dari teknik observasi ini nantinya dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik tes sehingga pada akhirnya dapat dirumuskan suatu kesimpulan penelitian yang akurat dan komprehensif.

**3.5 Instrumen Penelitian**

**3.5.1 Bentuk Instrumen**

Mengingat data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan prestasi hasil pembelajaran, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek, maka instrumen yang digunakan adalah alat tes. Jenis tes yang dijadikan alat untuk mengetahui hasil pembelajaran adalah tes objektif pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban.

Untuk mengukur kemampuan apresiasi siswa terhadap cerita pendek ini digunakan bahan-bahan tes yang berkenaan dengan cerita pendek. Bahan tes yang diberikan tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami dan menentukan unsur-unsur intrinsik cerita pendek, seperti: tema, plot, latar, karakter, sudut pandang, gaya dan suasana.

Mengingat terbatasnya kemampuan pembuatan alat ukur apresiasi cerita pendek, maka penggalian terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek mengacu pada 6 ranah kognitif yang tergolong dalam klasifikasi dominan.

**3.5.2 Uji Coba Instrumen**

Tujuan dilaksanakannya uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, dan gaya pembeda soal. Dengan cara-cara tersebut, maka akan didapat gambaran tentang layak atau tidaknya instrumen tersebut bila dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

Mencari reliabilitas butir soal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode bentuk paralel *(equivalent form method)*
2. Metode tes ulang *(test-retest)*, dan
3. Metode belah dua *(split-half method)*

Untuk kepentingan penelitian ini, diambil cara ketiga, yaitu metode belah dua *(split-half method)*. Selutuh butir soal dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: kelompok soal bernomor ganjil dan kelompok soal bernomor genap. Hasil uji coba dari kedua kelompok soal tersebut kemudian dikorelasikan. Setelah indeks korelasinya diperoleh, lalu dicari reliabilitasnya. Pencarian reliabilitas ini menggunakan rumus Sprearman-Brown. Rumus yang dimaksud seperti dikemukakan di bawah ini.





Keterangan:

r11 = reliabilitas instrumen

r 1/21/2 = rxy = indeks korelasi antara dua belahan, ganjil dan genap

Dalam upaya mencari tingkat validitas soal, dilakukan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment,* seperti rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas soal. Untuk keperluan tersebut, maka perolehan nilai uji coba soal dijadikan sebagai variabel X dan perolehan nilai rata-rata harian dijadikan sebagai variabel Y.

Untuk melakukan penafsiran terhadap hasil pencarian tingkat reliabilitas dan validitas soal tersebut, dasar penafsiran yang digunakan adalah *tabel interpretasi nilai r,* seperti dikemukakan oleh Arikunto (2002:245).

**Tabel 1**

***Tabel Interpretasi Nilai r***

|  |  |
| --- | --- |
| Besarnya nilai r | Interpretasi |
| antara 0,800 sampai dengan 1,000  antara 0,600 sampai dengan 0,800  antara 0,400 sampai dengan 0,600  antara 0,200 sampai dengan 0,400  antara 0,000 sampai dengan 0,200 | tinggi  cukup  agak rendah  rendah  sangat rendah (tidak berkorelasi) |

Alat tes yang memiliki reliabilitas tinggi belum tentu dapat menjamin bahwa seluruh butir soalnya telah layak digunakan. Oleh karena itu, setelah tingkat reliabilitas diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap setiap butir soal. Analisis yang dimaksud adalah analisis tingkat kesukaran dan analisis daya pembeda.

Menurut Sudjana (1989:135) “menganalisis tingkat kesukaran soal adalah mengkaji soal-soal tes dari segi kesukarannya sehingga diketahui soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Tingkat kesukaran soal ini dinyatakan dalam sebuah indeks yang berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00”.

Menurut Nugriyantoro (1988:128), ”suatu butir soal dinyatakan layak, jika indeks tingkat kesukarannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. Indeks di luar ketentuan di atas memiliki arti bahwa butir soal terlalu mudah atau terlalu sukar”. Guna penelitian ini, bila ada butir soal yang memiliki indeks di luar ketentuan yang telah digariskan, maka soal akan diganti atau diperbaiki.

Daya pembeda soal adalah indek yang menunjukkan kesanggupan suatu soal dalam membedakan kelompok atas dengan kelompok bawah. Daya pembeda soal ini dinyatakan dalam sebuah indeks yang berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Soal yang dapat dijawab benar atau salah, baik oleh kelompok atas maupun oleh kelompok bawah, termasuk soal yang tidak baik. Begitu pula dengan soal yang dapat dijawab benar oleh kelompok bawah dan dijawab salah oleh kelompok atas termasuk pada soal yang tidak baik. Soal yang baik adalah soal yang mempunyai daya pembeda, yaitu dijawab benar hanya oleh kelompok atas. Menurut Arikunto (1988:221), ”butir soal yang baik paling tidak, indeks daya pembedanya berkisar pada 0,29 sampai dengan 0,70. Butir soal yang indeks daya pembedanya kurang dari 0,20 dianggap tidak layak karena soal tersebut kurang mampu membedakan kelompok atas dengan kelompook bawah”.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal ini adalah sebagai berikut:

1. Mengurutkan skor yang diperoleh siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah.
2. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah dengan cara mengambil 50% siswa mendapat skor tinggi untuk kelompok atas dan 50% siswa yang mendapat skor rendah untuk kelompok bawah.
3. Menghitung jawaban yang benar dan jawaban yang salah dari kedua kelompok tersebut untuk setiap soal.

Rumus untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah



Keterangan:

IF = indeks tingkat kesukaran yang dicari *(Item Fasility)*

FH = jumlah jawaban benar kelompok atas *(Frekuency Hight)*

FL = jumlah jawaban benar kelompok bawah *(Frekuency Low)*

N = jumlah kedua kelompok

Rumus untuk menentukan daya pembeda setiap butir soal adalah:



ID = indeks daya pembeda yang dicari *(Item Discriminability)*

FH = jumlah jawaban benar kelompok atas *(Frekuency Hight)*

FL = jumlah jawaban benar kelompok bawah *(Frekuency Low)*

N = jumlah siswa kelompok atas atau kelompok bawah

**3.6 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari teknik tes diolah dengan menempah prosedur pengolahan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan lembar jawaban siswa;
2. Menyetor lembar jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah diersiapkan sebelumnya;
3. Menyekor sigma-sigma skor siswa yang diperoleh dari pretes dan postes;
4. Mencari rata-rata dan simpangan baku dari pretes dan postes;
5. Melakukan uji normalitas sebaran data dengan menggunakan teknik statistik;
6. Menguji homogenitas variansi dengan menggunakan uji Bartlett. Pengujian ini menurut Sudjana (Usmadi, 2020:52) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
7. Menentukan variansi-variansi
8. Menentukan variansi gabungan dengan rumus sebagai berikut:
   1. 
9. Menghitung nilai B (Bartlett) dengan rumus:
   1. 
10. Menghitung dengan rumus:
    1. 
11. Membandingkan yang diperoleh dengantabel.

Hasil analisis data dapat disebut homogen, jika hitung lebih kecil dari tabel pada tingkat kepercayaan serta derajat kebebasan tertentu. Menguji hipotesis dengan cara menentukan signifikan hasil perbedaan rata-rata pretes dengan postes, melalui uji t dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%).

Rumus yang digunakan untuk perhitungan ini adalah sebagai berikut:

Rumus untuk menguji hasil pretes dan hasil postes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol:



Rumus untuk menguji hasil postes eksperimen dengan hasil postes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol:



Apabila telah diketahui t hitung dengan harga p lebih kecil dari 0,05, maka dapat ditentukan bahwa harga rata-rata pretes dan postes memiliki perbedaan yang signifikan.

**3.7 Model Respon Analisis dan Moody yang direncanakan**

**Tabel 2**

**Prosedur Pembelajaran Model Respon Analisis dan Moody**

**yang direncanakan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahap Pembelajaran | Langkah Pembelajaran |
| 1.  2.  3. | Persiapan  Pelaksanaan  Tindak lanjut | 1. Penelaahan materi 2. Pembacaan karya sastra oleh guru 3. Penelaahan karya sastra oleh guru 4. Penentuan strategi pembelajaran 5. Penyiapan siswa 6. Penyampaian informasi pembelajaran 7. Pembacaan karya sastra oleh siswa 8. Pembacaan materi teoritis oleh siswa 9. Pembukaan pembelajaran 10. Pengondisian siswa 11. Tanya jawab materi teoritis 12. Ekspresi karya sastra 13. Penyampaian pertanyataan untuk diskusi 14. Diskusi kelompok 15. Pengukuhan 16. Pengomunikasian hasil diskusi 17. Tanya jawab hasil diskusi 18. Pelaporan hasil diskusi 19. Siswa menuliskan hasil diskusinya 20. Siswa menyampaikan hasil diskusinya 21. Penilaian |

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaprkan penahapan pembelajaran dengan menggunakan model RAM.

1. Persiapan
2. Penelaahan materi

Pada tahap ini guru membaca karya sastra yang akan menjadi materi pembelajaran. Upaya pembacaan ini tentu saja harus didasari oleh pemahaman guru terhadap landasan teoritis sastra. Dengan demikian, pada saat melakukan pembacaan, guru telah memiliki konsep dasar tentang teori sastra. Kepemilikan konsep dasar tersebut menjadi landasan guru dalam menentukan unsur-unsur karya sastra. Dengan demikian, guru akan mampu menemukan unsur-unsur karya sastra tersebut yang akan dijadikan pegangan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan hasil analisis atau penelaahan terhadap karya sastra yang akan dijadikan materi pembelajaran tersebut, guru harus sudah menentukan beberapa aspek penting dalam pembelajaran. Selain itu, guru pun sudah dapat mempertimbangkan kelayakan karya sastra yang dibacanya jika dijadikan materi pembelajaran. Hal ini penting sekali diperhatikan agar siswa tidak dihadapkan pada karya sastra yang cukup sulit sehingga akan menimbulkan rasa frustasi pada dirinya. Ketepatan, pemberian materi pembelajaran yang tepat akan melahirkan suasana pembelajaran yang cukup kondusif sehingga siswa benar-benar dapat melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

1. Penentuan strategi pembelajaran

Penentuan strategi pembelajaran harus dilakukan guru dalam upaya menentukan berbagai metode pembelajaran yang dianggap paling tepat diterapkan dalam pembelajaran. Penentuan strategi ini jelas sekali harus memperhatikan kondisi nyata siswa yang akan melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian, langkah penentu metode pembelajaran ini harus benar-benar dilakukan dengan cermat. Hal itu terjadi karena penentuan strategi pembelajaran yang tepat akan melahirkan sebuah suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka akan lebih mudah memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya.

1. Penyiapan siswa

Penyiapan siswa adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi proses pembelajaran agar lebih efektif. Dalam tahap ini guru harus sudah menyampaikan informasi tentang materi teoritis dan karya sastra yang akan dijadikan landasan pelaksanaan analisis. Penyampaian informasi ini disesuaikan dengan keadaan, bila siswa telah memiliki materi teoritis dan karya sastra, guru cukup menginformasikan, tetapi bila keadaannya tidak demikian, guru harus membagikan materi teoritis dan karya sastra kepada siswa. Pada langkah ini guru meminta siswa untuk membaca materi teoritis dan karya sastra secara seksama. Pemberian informasi tersebut harus dilakukan sebelumnya, minimal tiga hari sebelum pembelajaran berlangsung. Hal itu harus dilakukan agar siswa memiliki keleluasaan dalam membaca materi teoritis dan karya sastra yang akan menjadi materi pembelajaran.

Esensi dari keberadaan tahap ini adalah agar siswa sudah dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dilakukan. Bentuk kesiapan siswa ini adalah mereka sudah tuntas membaca materi teoritis dan karya sastra yang akan menjadi materi pembelajaran. Selain itu, mereka pun telah memiliki catatan kecil tentang unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

1. Pelaksanaan
2. Pembukaan pembelajaran

Pembukaan pembelajaran merupakan tahap yang dilakukan pada saat guru sudah berada di kelas. Pada tahap imni guru menyampaikan berbagai informasi yang berhubungan dengan pembelajaran, sebelum siswa melakukan apresiasi terhadap karya sastra. Dengan kata lain, pada tahap ini guru berupaya untuk mengondisikan siswa agar mereka memiliki kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran.

Dalam tahap ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkenaan dengan materi teoritis. Tanya jawab dilakukan agar lebih memahami dan memiliki kekuatan materi teoritis. Tanya jawab harus dilakukan guru dengan landasan untuk mengeksplorasi kemampuan siswa. Dengan demikian, guru tidak dengan mudah mengemukakan pengetahuan terhadap materi teoritis yang dipahaminya. Selanjutnya, guru memberi contoh pembacaan karya sastra yang dilanjutkan oleh beberapa siswa untuk menampilkan kemampuan pembacaan karya sastra.

Pada tahap ini guru menyampaikan berbagai pertanyaan yang harus dicari jawabannya oleh siswa pada saat mereka melakukan diskusi kelompok. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus disusun sedemikian rupa. Pemberian pertanyaan harus mengacu pada tingkatan pertanyaan yang dikemukakan. Taba dalam Gani (2017:8-26) yaitu: 1) tingkat pengertian, 2) tingkat penafsiran, 3) tingkat penghubungan, dan 4) tingkat penjelasan melintasi wacana.

1. Diskusi siswa

Diskusi siswa merupakan tahap yang benar-benar berupaya untuk mengeksplorasi respons siswa terhadap karya sastra yang dibacanya. Proses diskusi ini akan benar-benar memperdalam pemahaman siswa terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga siswa akan mengungkap beberapa unsur dalam karya sastra tertentu. Pengungkapan unsur tersebut diharapkan akan mendekati ketepatan. Hal itu terjadi karena dalam proses ini akan terjadi adu argumentasi antarsiswa dalam satu kelompok yang sama sehingga unsur yang mereka temukan merupakan hasil pengujian interen kelompoknya.

Dalam diskusi ini, bahan yang menjadi acuan siswa adalah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru berdasarkan 4 tingkatan pertanyaan yang dikemukakan oleh Taba. Dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan tersebut, diskusi yang dilakukan oleh siswa akan berjalan dengan baik dan memiliki arah yang jelas.

Pada pelaksanaan diskusi ini guru melakukan pemantauan pada tiap kelompok. Pemantapan dilakukan untuk menemukan kesulitasn yang dihadapi siswa dan memberi solusinya. Proses ini pun dilakukan guru untuk memberi penilaian proses pembelajaran terhadap tiap kelompok dan anggota kelompok.

1. Pengukuhan

Pengukuhan merupakan sebuah proses pemantapan pemahaman siswa dalam mengapresiasi karya sastra yang menjadi materi pembelajaran. Proses pengukuhan dilakukan dengan bentuk pengomunikasian hasil analisis dari tiap siswa. Seorang wakil tiap kelompok diskusi harus menyampaikan hasil diskusinyadi depan kelas. Dalam proses ini, setiap siswa didorong untuk mengomentari hasil diskusi kelompok lain berdasarkan keyakinan mereka. Agar mengomentari dapat berjalan lancar, sebelumnyanguru memberi kewajiban pada salah satu kelompok untuk mengungkapkan komentarnya. Kelompok lain yang tidak ditunjuk untuk memberi komentar tidak diharuskan tetapi diperbolehkan mengemukakan komentarnya.

Proses ini akan lebih mengarah pada pemahaman dan pengapresiasian yang lebih tepat. Hal ini terjadi karena proses ini merupakan sebuah bentuk pengujian terhadap hipotesis tiap kelompok yang lewat proses diskusi.

Dalam proses pengukuhan ini guru tidak diperkenankan memasukkan pemahaman apresiasinya. Guru hanya sebatas mengarahkan agar pengukuhan ini dapat berjalan dengan benar. Dengan demikian, pemahaman terhadap karya sastra yang dijadikan bahan apresiasi merupakan pemahaman yang dilahirkan oleh siswa sendiri.

1. Tindak lanjut
2. Pelaporan hasil diskusi

Pelaporan merupakan sebuah proses sintesis dari berbagai pendapat yang dikemukakan dalam diskusi. Pada tahap pelaporan ini, setiap siswa diharuskan menyampaikan laporan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru pada tahap pembukaan pembelajaran.

Pelaporan yang diberikan kepada guru ini bersifat individual. Dengan demikian, pelaporan tersebut merupakan sebuah gambaran tentang hasil dan kemampuan apresiasi masing-masing siswa. Karena sifat individualnya, pelaporan siswa bisa berbeda dengan pelaporan siswa lain, walaupun berangkat dari kelompok yang sama.

1. Penilaian

Penilaian merupakan proses akhir dalam pembelajaran. Penilaian dilaksanakan oleh guru dalam upaya melihat tingkat kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran yang sudah diberikan. Selain itu, penilaian ini pun dilaksanakan dalam upaya mengetahui ketercapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dalam satuan pembelajaran. Penilaian yang bisa dilakukan ini bisa bermacam-macam, baik bentuk, maupun jenisnya. Guru dapat merancang bentuk penilaian tertentu, baik bentuk penilaian lisan, maupun bentuk penilaian tulis. Dalam pembelajaran ini penilaian yang paling memungkinkan dilakukan adalah penilaian dalam proses pembelajaran dan penilaian tugas akhir.

**Diagram 1**

**Prosedur Pembelajaran Model Kebiasaan Guru**

TINDAK LANJUT

PELAKSANAAN

PERSIAPAN

PELAPORAN HASIL DISKUSI

PENILAIAN

PEMBUKAAN PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK

PENGUKUHAN

PENELAAHAN PENENTUAN STRATEGI PENYIAPAN SISWA